

KARAKTER SOPAN SANTUN REMAJA: PENGARUH METODE SOSIALISASI ORANG TUA DAN KONTROL DIRI

Farhatilwardah^{1*)}, Dwi Hastuti², Diah Krisnatuti²

¹Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: farhatilwardah2293@gmail.com

Abstrak

Periode remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dengan tugas perkembangan untuk memperoleh peranan sosial dan kebebasan emosional dari orang tua, namun remaja masih belum mampu mengendalikan diri dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri terhadap karakter sopan santun remaja. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Sampel penelitian adalah siswa dari dua SMPN terpilih di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor (n=187; 87 laki-laki dan 100 perempuan) yang dipilih dengan metode *proporsional random sampling* untuk menjawab survei menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sosialisasi orang tua ($p=0,333$) dan kontrol diri ($p=0,365$) memiliki pengaruh langsung yang positif signifikan terhadap karakter sopan santun remaja. Metode sosialisasi orang tua juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap karakter sopan santun remaja melalui variabel kontrol diri ($p=0,108$). Total pengaruh metode sosialisasi orang tua terhadap karakter sopan santun adalah 44,1 persen, lebih besar dibandingkan pengaruh kontrol diri terhadap karakter sopan santun remaja (36,5%).

Kata kunci: karakter sopan santun, kontrol diri, remaja, sosialisasi orang tua

Manners Character of Adolescence: Influence of Parental Socialization Method and Self Control

Abstract

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood with developmental tasks to obtain social roles and emotional freedom from parents, but adolescents are still not able to control themselves properly. This study analyzes the influence of parents socialization method and self control on manners character of adolescence. This study used a cross-sectional research design. A diverse sample of both junior high school students in Cibinong sub-didtrict, Bogor District (n=187; 87 boys and 100 girls) were selected considering proportionate random sampling method to answer survey using questionnaires. The collected data was analyzed by descriptive statistic and path analysis. Findings of this study suggest that there is no difference between boys and girls in parental socialization method, self control, and manners character of adolescence. The results showed that parental socialization method ($p=0,333$) and self control ($p=0,365$) had direct positive effects on manners character of adolescence. Furthermore, parents socialization method also had indirect effect on manners character of adolescence through self control variable ($p = 0,108$). Total effect of the parental socialization method on the character manners is 44,1 percent, greater than effect of self control on the manners character of adolescence (36,5%).

Keywords: adolecence, manners character, parental socialization, self control

PENDAHULUAN

Karakter menjadi salah satu parameter kualitas suatu bangsa. Generasi bangsa yang ber-karakter akan menjunjung tinggi nilai luhur bangsa dan negara. Kondisi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir memperlihatkan adanya penurunan karakter pada generasi muda. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kasus tawuran yang semakin meningkat dari 46 kasus menjadi 126 kasus, dan kekerasan di sekolah

juga meningkat dari 67 kasus menjadi 96 kasus pada tahun berikutnya (BPS, 2016). Hasil penelitian Hastuti, Agung, dan Alfiasari (2013) menemukan bahwa remaja di Kota dan Kabupaten Bogor juga memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terlibat dalam tawuran, *bullying*, pornografi, dan narkoba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja rentan terhadap perilaku menyimpang. Dengan demikian, pendidikan dan pengamalan nilai-

nilai karakter pada remaja masih perlu untuk dioptimalkan.

Salah satu nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh manusia adalah karakter sopan santun (Lickona, 2009). Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur (Zuriah & Yustianti, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sopan santun pada remaja masih belum optimal. Remaja saat ini masih kurang dalam menjalankan nilai-nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa komunikasi, sehingga cenderung menggunakan tuturan yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa, dan mengejek (Dewi, Suandi, & Martha, 2013). Remaja juga kurang menghargai pendapat teman, melakukan *bully* pada teman, kurang menghargai orang yang lebih tua di lingkungan sekolah terutama guru, dan membolos saat jam pelajaran sedang berlangsung (Arianto, Hasyim, & Yanzi, 2015).

Perilaku sopan santun yang rendah dapat terjadi pada remaja, baik remaja perempuan maupun remaja laki-laki. Karina, Hastuti, dan Alfiasari (2013) dalam penelitiannya memaparkan bahwa 64 persen remaja laki-laki dan 34 persen remaja perempuan di Kota Bogor memiliki karakter hormat santun yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa remaja perempuan yang memiliki karakter hormat santun lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan remaja laki-laki. Dewanggi, Hastuti, dan Herawati (2015) juga menemukan bahwa jenis kelamin memengaruhi terbentuknya karakter anak. Perempuan memiliki karakter yang lebih baik dibanding laki-laki dikarenakan perempuan memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Cheung & Cheung, 2008).

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk berperilaku yang tenang dan tidak meledak-ledak, dapat memikirkan risiko dari perilakunya, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, tidak mengandalkan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah, serta tidak bersikap egois atau mudah marah (Praptiani, 2013). Kontrol diri sangat berperan dalam mengendalikan perilaku seseorang. Selain itu, kontrol diri juga membuat seseorang mampu hidup dan bekerja bersama-sama dalam suatu sistem budaya yang dapat menguntungkan berbagai pihak (DeWall, Baumeister, Stillman, & Gailliot, 2007). Penelitian Aroma dan Suminar (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah

kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja.

Menurut Angelina (2013), kontrol diri menjadi faktor penyebab kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja, kondisi ini disebabkan remaja belum mampu mengatur stimulus dan mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga tindakannya belum tepat. Gailliot, Gitter, Baker, dan Baumeister (2012) juga menyebutkan bahwa buruknya karakter seseorang seperti penggunaan kata yang kurang sopan, dan mengabaikan norma di masyarakat dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri. Penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) memaparkan bahwa 54,30 persen remaja di Kota Bogor memiliki kontrol diri yang rendah, hal ini menggambarkan bahwa remaja masih belum dapat mengendalikan diri dan mengatur dirinya dengan maksimal sehingga dapat memungkinkan remaja melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal ini menggambarkan bahwa remaja memerlukan kemampuan untuk dapat mengontrol diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral dan harapan sosial di lingkungan masyarakat (de Ridder, de Boer, Lugtig, Bakker, & van Hooft, 2011). Karakter dan kontrol diri yang dimiliki remaja sebagian besar terbentuk melalui pendidikan di dalam keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling dekat yang berinteraksi secara langsung dengan anak sehingga keluarga bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang kuat pada anak (Küçük, Habaci, Göktürk, Ürker, & Adiguzelli, 2012). Hal tersebut dapat diajarkan melalui metode sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja.

Sosialisasi (*socialization*) adalah proses interaksi sosial untuk memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, perilaku, dan keterampilan-keterampilan yang penting sebagai makhluk sosial dan partisipan yang efektif dalam masyarakat (Berns, 1997). Anak disosialisasikan oleh banyak orang dalam masyarakat yang disebut sebagai agen sosialisasi, seperti keluarga (orang tua, saudara kandung, dan kerabat lainnya), guru, teman, masyarakat, bahkan karakter yang diteladani dari media (televisi, film, buku, dan internet). Bowers *et al.* (2014) menyebutkan bahwa orang tua berperan penting dalam pengembangan karakter remaja. Orang tua memiliki kewajiban mensosialisasikan nilai-nilai kebaikan kepada anak, sebagaimana Johnson *et al.* (2016) menyampaikan bahwa orang tua sebagai *role model* pertama anak dapat memengaruhi pengembangan karakter melalui sosialisasi, diskusi, dan pengajaran. Metode

sosialisasi yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Pasaribu, Hastuti, & Alfiasari, 2013). Orang tua yang melakukan metode sosialisasi nilai yang tepat kepada remaja dapat mengoptimalkan perkembangan karakter remaja.

Saat ini, kesadaran orang tua sebagai pendidik karakter bagi anak masih sangat rendah. Penelitian Roshita (2015) memaparkan bahwa perilaku kurang sopan yang dilakukan oleh anak dengan teman ataupun guru dibawa dari lingkungan rumah. Hal ini dapat terjadi karena orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya, sibuk bekerja, lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung, keluarga yang *broken home*, dan kurangnya pendidikan orang tua. Seharusnya, keluarga sebagai *primary reference group* mampu berperan aktif dalam membentuk dan mengembangkan tingkah laku anak dengan cara menjalankan fungsi sosialisasi nilai kepada anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kajian mengenai pengaruh metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri terhadap karakter sopan santun remaja penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri terhadap karakter sopan santun remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* dengan metode survei. Penelitian dilakukan di dua Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor yang dipilih secara acak. Kegiatan penelitian terdiri atas persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penulisan laporan dimulai dari Maret sampai September 2018.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII dari dua SMPN terpilih di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Kriteria contoh dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII yang berasal dari keluarga dengan orang tua lengkap. Pemilihan contoh dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* (pengambilan sampel yang mempertimbangkan kategori dalam populasi penelitian, yaitu kategori jenis kelamin). Jumlah anggota contoh seluruh ditentukan berdasarkan rumus Slovin.

Jumlah populasi sekolah X adalah 700 orang siswa yang terdiri atas 340 orang siswa laki-laki

dan 360 orang siswa perempuan. Sementara itu, jumlah populasi sekolah Y adalah 820 orang siswa yang terdiri atas 388 orang siswa laki-laki dan 432 orang siswa perempuan. Berdasarkan rumus alokasi proporsional diperoleh jumlah contoh sekolah X adalah 51 siswa laki-laki dan 54 orang siswa perempuan; jumlah contoh sekolah Y adalah 51 orang siswa laki-laki dan 56 orang siswa perempuan. Jumlah total contoh penelitian adalah 212 orang siswa (105 orang siswa SMP X dan 107 siswa SMP orang Y). Akan tetapi, terdapat 25 orang contoh yang tidak dapat berpartisipasi dalam penelitian sampai selesai karena tidak dapat hadir pada saat pengambilan data penelitian, sehingga jumlah akhir contoh penelitian dari dua sekolah adalah 187 orang siswa yang terdiri atas 87 orang siswa laki-laki dan 100 orang siswa perempuan.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang terdiri atas karakteristik remaja (usia dan jenis kelamin), karakteristik orang tua (usia orang tua, lama pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga), metode sosialisasi orang tua, kontrol diri, dan karakter sopan santun remaja.

Metode sosialisasi orang tua adalah cara interaksi orang tua-anak dalam memberikan pengetahuan, sikap, dan memengaruhi perilaku berdasarkan apa yang patut (Berns, 1997). Kuesioner metode sosialisasi dimodifikasi dari Umasyah dan Alfiasari (2016) yang mengacu pada konsep Berns (1997). Kuesioner terdiri atas 30 butir pernyataan dengan rincian: 15 butir untuk metode afektif, 3 butir untuk metode observasional, 9 butir untuk metode kognitif, dan 3 butir untuk metode pendampingan. Penilaian menggunakan skala *Likert* dengan pilihan jawaban terdiri atas sangat tidak sesuai (skor 1), tidak sesuai (skor 2), sesuai (skor 3), dan sangat sesuai (skor 4). Skor yang diperoleh kemudian ditransformasikan dalam bentuk indeks dan dikategorikan berdasarkan rentang kelas, yaitu: rendah (00,0-60,0), sedang (60,0-80,0), dan tinggi (80,0-100,0). Indeks yang semakin tinggi menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja semakin baik.

Kontrol diri adalah kemampuan remaja untuk mengendalikan diri agar dapat berperilaku sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Kuesioner kontrol diri dimodifikasi dari *Self Control Scale* (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Instrumen ini terdiri atas 20 butir pernyataan, dengan rincian: 7 butir pernyataan

untuk dimensi perilaku impulsif, 5 butir pernyataan untuk dimensi penyesuaian psikologis dan emosi moral, serta 4 butir pernyataan untuk dimensi hubungan interpersonal. Penilaian menggunakan skala *Likert* dengan pilihan jawaban: sangat tidak sesuai (skor 1), tidak sesuai (skor 2), sesuai (skor 3), dan sangat sesuai (skor 4). Skor yang dicapai responden kemudian ditransformasikan dalam bentuk indeks dan dikategorikan berdasarkan rentang kelas, yaitu: rendah (00,0-60,0), sedang (60,0-80,0), dan tinggi (80,0-100,0). Indeks yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki remaja semakin baik.

Karakter sopan santun adalah perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Zuriah & Yustianti, 2007). Kuesioner karakter sopan santun dimodifikasi dari Hastuti *et al.* (2017). Kuesioner ini terdiri atas 15 butir pernyataan dengan rincian 2 butir pernyataan untuk dimensi menghargai diri sendiri, masing-masing 3 butir pernyataan untuk dimensi sopan santun terhadap orang tua, guru, dan lingkungan, serta 4 butir pernyataan untuk dimensi sopan santun terhadap sesama. Penilaian menggunakan skala *Likert* dengan pilihan jawaban: tidak pernah (skor 1), jarang (skor 2), sering (skor 3), dan selalu (skor 4). Skor yang dicapai kemudian ditransformasikan dalam bentuk indeks dan dikategorikan berdasarkan rentang kelas, yaitu: rendah (00,0-60,0), sedang (60,0-80,0), dan tinggi (80,0-100,0). Indeks yang semakin tinggi menunjukkan bahwa remaja semakin memiliki karakter sopan santun.

Keseluruhan data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengisi kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Nilai *Cronbach's alpha* instrumen sebesar 0,704 (metode sosialisasi orang tua), 0,802 (kontrol diri), dan 0,795 (karakter sopan santun). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara *self-administered* menggunakan kuesioner.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis jalur. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan jumlah, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk data karakteristik remaja, karakteristik keluarga, metode sosialisasi orang tua, kontrol diri, dan karakter sopan santun. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri terhadap karakter sopan santun.

HASIL

Karakteristik Remaja dan Keluarga

Karakteristik remaja yang diukur adalah jenis kelamin dan usia remaja. Penelitian ini melibatkan 187 orang remaja yang terdiri atas 100 orang remaja perempuan dan 87 orang remaja laki-laki. Remaja yang terlibat dalam penelitian ini berusia 12-15 tahun dengan usia rata-rata sebesar 13 tahun.

Karakteristik keluarga yang diukur adalah usia orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga. Orang tua dari remaja termasuk dalam kategori dewasa madya (41-60 tahun) dengan rata-rata usia sebesar 41,65 tahun untuk usia ibu dan 44,53 tahun untuk usia ayah. Lebih dari setengah ayah (57,2%) dan ibu (56,7%) dari remaja yang terlibat dalam penelitian ini telah menamatkan SMA dengan rata-rata lama pendidikan adalah 12 tahun. Persentase tertinggi ayah bekerja sebagai karyawan swasta (37,9%) dan persentase tertinggi ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (77,0%). Keluarga memiliki pendapatan yang lebih besar dari UMR Kabupaten Bogor dengan rata-rata pendapatan orang tua sebesar Rp3.941.176,00 per bulan. Berdasarkan ukurannya, keluarga dari remaja dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 5 orang.

Metode Sosialisasi Orang tua

Metode sosialisasi orang tua dalam penelitian ini terdiri atas metode afektif, observasional, kognitif, dan pendampingan. Data mengenai metode sosialisasi orang tua disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan persepsi remaja, metode sosialisasi orang tua termasuk dalam kategori sedang (84,0%) dengan nilai rata-rata sebesar 66,32 pada remaja laki-laki dan 66,28 pada remaja perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua sudah cukup baik dalam mensosialisasikan nilai-nilai kepada remaja walaupun masih belum optimal.

Tabel 1 Rata-rata dan standar deviasi metode sosialisasi orang tua

Metode sosialisasi orang tua	Rata-rata± Standar deviasi	
	Remaja Laki-Laki	Remaja Perempuan
Afektif	62,01±8,21	63,41±7,50
Observasional	75,15±11,29	75,72±12,89
Kognitif	66,66±9,15	64,27±96,50
Pendampingan	77,96±13,51	77,27±15,19
Total	66,32±6,36	66,28±6,93

Metode pertama yang digunakan orang tua dalam mensosialisasikan nilai adalah metode afektif. Nilai rata-rata yang terendah diperoleh remaja laki-laki dan perempuan pada metode afektif yaitu 62,01 (remaja laki-laki) dan 63,41 (remaja perempuan). Hasil ini mengindikasikan bahwa orang tua kurang menerapkan metode afektif kepada remaja sehingga orang tua harus lebih mengoptimalkan metode ini dengan cara memberikan *feedback* dan pembelajaran secara langsung kepada remaja.

Metode kedua yang digunakan orang tua dalam menyosialisasikan nilai adalah metode observasional. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai persepsi remaja perempuan terhadap metode observasional yang dilakukan orang tua (75,72) sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai persepsi remaja laki-laki (75,15).

Metode ketiga yang digunakan orang tua dalam menyosialisasikan nilai adalah metode kognitif. Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa remaja laki-laki (66,66) memiliki nilai rata-rata persepsi tentang metode sosialisasi kognitif yang sedikit lebih tinggi daripada nilai rata-rata persepsi remaja perempuan (64,27). Metode sosialisasi kognitif juga perlu dioptimalkan, karena remaja sudah mampu memahami suatu konsep yang bersifat abstrak termasuk juga karakter.

Metode ketiga yang digunakan orang tua dalam menyosialisasikan nilai adalah metode pendampingan. Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa metode pendampingan memiliki nilai rata-rata tertinggi diantara semua dimensi metode sosialisasi. Nilai rata-rata metode pendampingan pada remaja laki-laki (77,96) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan (77,26). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua lebih menerapkan metode sosialisasi dengan mendampingi anak dalam melakukan aktivitas karena usia remaja awal masih memerlukan pendampingan orang tua untuk memahami suatu nilai.

Kontrol Diri

Remaja memiliki kontrol diri yang termasuk dalam kategori rendah (72,70%) dan sedang (27,30%). Rata-rata nilai indeks kontrol diri yang dimiliki oleh remaja adalah 54,44 pada remaja laki-laki dan 52,97 pada remaja perempuan (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam hal mengontrol dirinya.

Dimensi pertama dari kontrol diri adalah perilaku impulsif. Tabel 2 memperlihatkan rata-rata indeks perilaku impulsif dari remaja laki-laki (52,93) sedikit lebih tinggi daripada rata-rata indeks perilaku impulsif remaja perempuan (51,50).

Dimensi kedua dari kontrol diri adalah penyesuaian psikologis. Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki rata-rata indeks penyesuaian psikologis (60,79) sedikit lebih tinggi daripada rata-rata indeks penyesuaian psikologis (57,22). Rata-rata indeks tertinggi dari remaja laki-laki terletak pada dimensi penyesuaian psikologis. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki paling baik dalam hal penyesuaian psikologis.

Dimensi ketiga dari kontrol diri adalah hubungan interpersonal. Hasil penelitian pada Tabel 2 menggambarkan bahwa hubungan interpersonal remaja memiliki nilai rata-rata indeks yang paling rendah dibandingkan dengan dimensi kontrol diri lainnya. Rata-rata indeks yang diperoleh remaja laki-laki pada dimensi hubungan interpersonal adalah 44,44, sedangkan pada remaja perempuan sebesar 42,66. Dengan demikian, perlu upaya untuk mengoptimalkan kemampuan remaja dalam hubungan interpersonal (Tabel 2)

Dimensi keempat dari kontrol diri adalah emosi moral. Remaja perempuan memiliki rata-rata indeks emosi moral (60,33) yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata indeks remaja laki-laki (59,84). Dimensi ini pada remaja perempuan merupakan dimensi dengan rata-rata indeks tertinggi dibandingkan dengan dimensi kontrol diri yang lainnya. Hasil ini menggambarkan bahwa remaja perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol emosi moralnya. Rata-rata dan standar deviasi kontrol diri remaja disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rata-rata dan standar deviasi kontrol diri remaja

Kontrol diri	Rata-rata± Standar deviasi	
	Remaja Laki-Laki	Remaja Perempuan
Perilaku impulsif	52,93±11,20	51,50±10,56
Penyesuaian psikologis	60,79±12,11	57,22±12,98
Hubungan interpersonal	44,44±13,12	42,66±11,97
Emosi moral	59,84±12,77	60,33±12,90
Total kontrol diri	54,44±8,02	52,97±8,43

Karakter Sopan Santun

Remaja pada penelitian ini memiliki karakter sopan santun yang termasuk dalam kategori tinggi (61,00%), sedang (38,50%), dan rendah (0,50%). Rata-rata indeks karakter sopan santun pada remaja laki-laki (81,63) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan (81,60). Rata-rata indeks karakter sopan santun disajikan pada Tabel 3.

Dimensi pertama dari karakter sopan santun adalah menghargai diri sendiri. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dimensi menghargai diri sendiri memiliki nilai rata-rata indeks tertinggi diantara semua dimensi yang ada dalam karakter sopan santun. Remaja perempuan memiliki nilai rata-rata indeks yang sedikit lebih tinggi (91,83) dibandingkan dengan remaja laki-laki (89,27). Hasil ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan sudah cukup baik dalam hal menghargai diri sendiri.

Dimensi kedua dari karakter sopan santun adalah sopan santun terhadap orang tua. Data pada Tabel 3 menggambarkan bahwa remaja perempuan memiliki nilai rata-rata indeks sopan santun terhadap orang tua (87,22) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata indeks sopan santun terhadap orang tua remaja laki-laki (85,31).

Dimensi ketiga dari karakter sopan santun adalah sopan santun terhadap guru. Dimensi ini memiliki nilai rata-rata indeks paling kecil dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam karakter sopan santun. Remaja laki-laki (74,20) memiliki nilai rata-rata indeks yang lebih tinggi daripada remaja perempuan (72,00). Hasil ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan sopan santun siswa terutama sopan santun terhadap guru.

Dimensi keempat dari karakter sopan santun adalah sopan santun terhadap sesama. Nilai rata-rata yang diperoleh remaja perempuan (81,33) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki (80,45). Data mengenai nilai rata-rata sopan santun terhadap sesama disajikan pada Tabel 3.

Dimensi kelima dari karakter sopan santun adalah sopan santun terhadap lingkungan. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 3. Nilai rata-rata yang diperoleh remaja laki-laki adalah 81,86. Nilai yang diperoleh ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh remaja perempuan yaitu 79,11.

Tabel 3 Rata-rata dan standar deviasi karakter sopan santun

Karakter sopan santun	Rata-rata± Standar deviasi	
	Remaja Laki-Laki	Remaja Perempuan
Menghargai diri sendiri	89,27±14,59	91,83±14,50
Sopan santun terhadap orang tua	85,31±14,32	87,22±15,74
Sopan santun terhadap guru	74,20±16,02	72,00±16,29
Sopan santun terhadap sesama	80,45±13,07	81,33±10,79
Sopan santun terhadap lingkungan	81,86±12,57	79,11±13,42
Total karakter sopan santun	81,63±9,59	81,60±8,70

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Karakter Sopan Santun secara Langsung dan Tidak Langsung

Faktor-faktor yang memengaruhi karakter sopan santun dianalisis dengan menggunakan analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi karakter sopan santun secara langsung maupun tidak langsung. Ringkasan hasil estimasi parameter model analisis jalur disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil pengujian (persamaan struktural pertama) menunjukkan bahwa metode sosialisasi orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kontrol diri ($0,000 < 0,01$) (Tabel 4). Kenaikan 1 satuan nilai variabel metode sosialisasi orang tua akan meningkatkan 0,324 satuan variabel kontrol diri. Metode sosialisasi orang tua hanya mampu memengaruhi kontrol diri sebesar 10,50 persen, selebihnya 89,50 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Persamaan struktural kedua yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa metode sosialisasi orang tua memiliki pengaruh positif signifikan terhadap karakter sopan santun remaja. Kenaikan 1 satuan nilai variabel metode sosialisasi orang tua akan meningkatkan 0,302 satuan variabel karakter sopan santun. Kontrol diri juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap karakter sopan santun remaja. Kenaikan 1 satuan nilai variabel kontrol diri akan meningkatkan 0,368 satuan variabel karakter sopan santun. Karakter sopan santun remaja 29,90 persen dipengaruhi oleh metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri, sedangkan 70,10 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 4 Ringkasan hasil estimasi parameter model analisis jalur

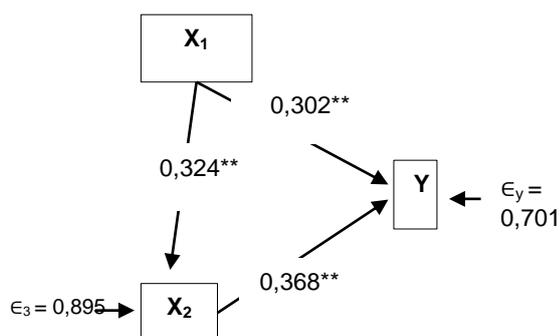
Model	Koesisien	T	Sig	R2
Persamaan struktural 1 (X ₁ ke X ₂)				
X ₁ (P X ₂ ,X ₁)	0,324	4,650	0,000	0,105
Persamaan struktural 2 (X ₁ ,X ₂ ke Y)				
X ₁ (Y,PX ₁)	0,302	4,621	0,000	0,299
X ₂ (Y,PX ₂)	0,368	5,645	0,000	
ε ₃ =	√1-0,105 =			
	0,895			
ε _y =	√1-0,315 =			
	0,701			

Keterangan:

X1= Metode sosialisasi orang tua, X2 = Kontrol diri, Y= Karakter sopan santun, ε₃= Koefisiensi jalur X₃, ε_y = Koefisiensi jalur Y

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis jalur disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan data pada Tabel 5, metode sosialisasi orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap karakter sopan santun sebesar 30,2 persen dan secara tidak langsung melalui variabel kontrol diri sebesar 10,0 persen (0,324 x 0,302 =0,100). Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai pengaruh langsung metode sosialisasi orang tua terhadap karakter sopan santun lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung. Total pengaruh variabel metode sosialisasi orang tua terhadap variabel karakter sopan santun adalah 40,2 persen. Dengan demikian, pengaruh metode sosialisasi orang tua terhadap karakter sopan santun remaja (40,2%) lebih besar dibandingkan dengan pengaruh kontrol diri terhadap karakter sopan santun remaja yang hanya sebesar 36,8 persen.

Variabel yang memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap karakter sopan santun juga digambarkan dengan analisis jalur pada Gambar 1.



Gambar 1 hasil uji analisis jalur

Keterangan:

X1= Metode sosialisasi orang tua, X2 = Kontrol diri, Y= Karakter sopan santun, ε₃= Koefisiensi jalur X₃, ε_y = Koefisiensi jalur Y

Tabel 5 Nilai koefisien pengaruh langsung, tidak langsung, dan total variabel metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri terhadap variabel karakter sopan santun

Variabel	Nilai koefisien pengaruh terhadap Karakter sopan santun (Y)		
	Langsung	Tidak Langsung melalui X ₂	Total
Metode Sosialisasi Orang tua (X ₁)	0,302	0,100	0,402
Kontrol Diri (X ₂)	0,368		0,368

PEMBAHASAN

Perkembangan karakter pada anak berlangsung melalui sebuah proses yang dimulai sejak lahir dan terus berlangsung hingga dewasa. Teori perkembangan moral Lickona menyatakan bahwa moralitas individu berkembang secara perlahan dan melalui beberapa tahapan *moral reasoning* (kemampuan untuk memahami alasan sesuatu dianggap benar dan salah) menuju seorang individu dengan kapasitas moral yang utuh (Lickona, 2009). Semakin sering anak menggunakan kemampuan berpikirnya dalam menghadapi permasalahan di dalam kesehariannya, maka semakin anak menguasai tahapan perkembangan tersebut. Hal tersebut akan memudahkan anak untuk naik ketahapan perkembangan moral selanjutnya (Lickona, 2009).

Perkembangan karakter remaja awal menurut Lickona (2009), berada pada tahapan *interpersonal conformity*. Remaja ditahapan ini berusaha untuk menyenangkan orang lain dengan menjadi pribadi yang baik dan berusaha memenuhi harapan orang lain sehingga hubungan personal menjadi bagian penting. Remaja ingin melakukan sesuatu yang dianggap benar dengan alasan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain (Lickona, 2009).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya memaparkan bahwa ketika remaja mulai berhubungan dengan lingkungan sosial, maka remaja akan menimbulkan masalah, karena pada saat yang bersamaan remaja masih memerlukan bantuan dalam menghadapi berbagai macam perubahan dalam dirinya (Papalia, Olds, & Feldman, 2008), sehingga penting bagi remaja untuk dapat memiliki kemampuan dalam mengontrol faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan

kondisi. Kontrol diri merupakan fungsi utama dari diri yang membuat seseorang dapat menahan suatu respon negatif dan mengarahkannya kepada respon yang lebih positif dalam hal disiplin diri, tindakan yang tidak impulsif, kebiasaan hidup sehat, etika dalam bekerja, dan reabilitas (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Kontrol diri (*self-control*) juga dapat memberikan pengaruh pada *outcomes* perilaku seseorang (Boman, Krohn, Gibson, & Stogner, 2012).

Kontrol diri yang kurang akan berdampak terhadap perilaku negatif, seperti agresifitas, perilaku merokok, pornografi, dan lainnya (Kim, Namkoong, Ku, & Kim, 2008; Sentana & Kumala, 2017; Runtukahu, Sinolungan & Opod, 2015; Hardani, 2017), hal ini karena orang dengan tingkat pengendalian diri rendah cenderung bersikap impulsif, mencari aktivitas berisiko, dan egois (Arneklev, Grasmick, & Bursik, 1999). Sebagaimana Gottfredson dan Hirschi (1990) juga menyampaikan bahwa individu dengan kontrol diri atau pengendalian diri yang rendah, memiliki karakteristik yang tidak stabil yang meningkatkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan pidana atau tindakan yang menyimpang lainnya dalam kehidupan bersosial. Remaja yang tidak dapat mengembangkan kemampuan kontrol diri dalam bertindak laku berarti gagal dalam memahami perilaku yang tidak sesuai dengan masyarakat (Aviyah & Farid, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri remaja yang baik dapat meningkatkan perilaku positif pada remaja, yaitu pada karakter sopan santun. Hal ini disebabkan dengan remaja memiliki kontrol diri yang baik maka remaja dapat mengendalikan diri terhadap perbuatan negatif sehingga mengoptimalkan perkembangan karakternya. Hasil ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone, (2004) yang menyebutkan bahwa kontrol diri yang baik dapat menahan keinginan seseorang untuk berperilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Hal ini dikarenakan kontrol diri berfungsi sebagai penghambat pembentukan perilaku negatif yang tidak sesuai dengan aturan dan norma (Ezinga, Weerman, Westenberg, & Bijleveld, 2008).

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa anak mempelajari suatu perilaku melalui pengamatan dan hubungan langsung dengan orang lain yang berada di sekitarnya (Bandura, 1991). Anak kemudian membentuk gagasan terhadap perilaku yang diamati, yang pada kesempatan selanjutnya informasi tersebut

berfungsi sebagai panduan anak dalam melakukan tindakan (Bandura, 1997). Orang tua dalam keluarga, teman di kelompok bermain, guru di sekolah, serta orang lain di sekitar anak berperan penting dalam pengembangan karakter anak (Bowers *et al.*, 2014).

Keluarga berperan penting dalam pembentukan kualitas suatu individu. Keluarga harus mampu mempersiapkan remaja untuk peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Keluarga yang dipenuhi rasa kasih sayang dapat membuat harga diri anak menjadi berkembang karena anak merasa diterima, dihargai, dan dicintai sebagai manusia sehingga anak juga akan menghargai orang lain (Susanto & Aman, 2016). Sosialisasi nilai dan budaya dalam keluarga menjadi penting pada masa remaja, karena identitas etnis yang positif dan kepatuhan terhadap nilai-nilai kelompok budaya, etnis, atau ras ditemukan dapat berpengaruh terhadap perkembangan remaja (Hughes *et al.*, 2006).

Berns (1997) menyatakan bahwa orang tua dalam keluarga memiliki peran sebagai agen sosialisasi yang melakukan proses interaksi dengan anak dalam mensosialisasikan nilai-nilai kebaikan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa metode sosialisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua menjadi salah satu faktor pembentuk karakter sopan santun remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2013) juga memperlihatkan hal yang serupa, bahwa metode sosialisasi ibu berpengaruh positif signifikan terhadap karakter remaja. Nilai yang disosialisasikan orang tua kepada remaja berperan efektif sebagai sumber informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan moral menjadi tindakan moral, sehingga karakter remaja semakin kuat (Lickona, 2009).

Orang tua menerapkan berbagai macam teknik dan metode dalam mensosialisasikan nilai-nilai (metode afektif, observasional, kognitif, dan pendampingan) (Berns, 1997). Metode sosialisasi yang telah dilakukan dengan baik oleh orang tua diantaranya pendampingan dan observasional, sementara metode sosialisasi yang masih perlu dioptimalkan adalah afektif dan kognitif karena remaja sudah berada pada tahapan berfikir formal operasional, remaja mampu untuk memahami berbagai konsep abstrak, seperti konsep karakter, sehingga remaja lebih mudah menyerap informasi yang dibutuhkan untuk memantapkan pengetahuan moral (Lickona, 2009).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa metode sosialisasi yang diterapkan orang tua dapat meningkatkan kontrol diri remaja. Hal ini dapat terjadi jika orang tua menerapkan metode sosialisasi latihan kemandirian sehingga dapat mengoptimalkan kontrol diri. Grusec, Goodnow, dan Kuczynski (2000) memaparkan bahwa remaja mampu menafsirkan, bernegosiasi, dan menanggapi upaya orang dewasa untuk mengontrol, membimbing, atau memengaruhi perilaku. Remaja dapat menerima atau menolak apa yang dianggap tidak priate, immoral, atau illegitimate (Smetana, 2011).

Model teoritis awal memandang sosialisasi sebagai proses yang bersifat *unidirectional*, orang tua menularkan norma dan standar budaya kepada anak-anak, dengan tujuan mereproduksi mereka dalam generasi berikutnya. Penilaian sebagian besar difokuskan pada kepatuhan anak-anak terhadap harapan, perolehan nilai budaya, tujuan, dan perilaku orang tua (Smetana, 2011). Namun, sebagian besar peneliti sekarang setuju bahwa sosialisasi harus mempertimbangkan hal yang lebih kompleks, seperti peningkatan penekanan pada proses dua arah (Smetana, 2011). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakter sopan santun merupakan hasil dari proses sosialisasi yang terinternalisasi dalam diri remaja melalui kontrol diri yang dilakukan remaja. Hal ini juga menggambarkan bahwa metode sosialisasi orang tua berpengaruh secara tidak langsung terhadap karakter sopan santun melalui kontrol diri remaja.

Proses sosialisasi nilai-nilai moral yang dilakukan orang tua-remaja menempatkan remaja bukan lagi sebagai partisipan pasif, melainkan partisipan aktif yang memiliki kemampuan kognitif untuk menyerap berbagai informasi dari lingkungan di sekitarnya (Bornstein, 2002). Pengetahuan, keterampilan, dan sifat karakter yang diperoleh melalui proses sosialisasi yang dilakukan orang tua kemudian diinternalisasikan dalam diri remaja (Berns, 1997). Internalisasi nilai merupakan proses remaja menerima nilai dan mengintegrasikannya ke dalam diri sehingga perilaku moral tidak lagi terkontrol secara eksternal, namun secara internal, membuat individu menjadi terbiasa dan berinisiatif untuk melakukan hal yang baik (Grusec & Goodnow, 1994; Grolnick, Benjet, Kurowski, & Apostoleris, 1997).

Faktor terbesar yang berpengaruh dalam pembentukan karakter sopan santun remaja dari hasil penelitian ini adalah metode

sosialisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua. Seperti pernyataan Hillaker, Brophy-Herb, Holly, Villarruel, & Francisco (2008) bahwa sosialisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua merupakan indikator yang berpengaruh signifikan terhadap nilai-nilai positif dan kompetensi sosial pada remaja. Bentuk tingkah laku sosial remaja, seperti sikap terhadap orang lain dan kelompok, karakter sopan santun, sebagian besar berasal dari yang dipelajari di rumah melalui sosialisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Metode sosialisasi orang tua yang termasuk dalam kategori sedang menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang dilakukan orang tua kepada remaja sudah cukup baik. Kontrol diri remaja yang termasuk dalam kategori rendah menunjukkan bahwa remaja masih kurang dalam hal mengontrol diri sendiri. Karakter sopan santun remaja yang termasuk dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa remaja sudah memiliki karakter sopan santun yang baik. Metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri memiliki pengaruh langsung yang positif signifikan terhadap karakter sopan santun remaja. Metode sosialisasi orang tua juga berpengaruh positif signifikan secara tidak langsung terhadap karakter sopan santun melalui kontrol diri remaja. Dengan demikian, penerapan metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri yang semakin baik dapat meningkatkan karakter sopan santun pada remaja.

Berdasarkan hasil, orang tua sebaiknya memberikan metode sosialisasi yang tepat. Orang tua diharapkan juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar agar dapat bersinergi dalam mensosialisasikan nilai-nilai dalam keluarga. Sekolah diharapkan dapat memberikan materi pengembangan diri untuk remaja terutama tentang kontrol diri dan karakter sopan santun. Sekolah juga dapat meningkatkan peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai karakter pada remaja dengan rutin mengadakan kelas parenting. Pemerintah dapat meningkatkan sosialisasi tentang fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga dengan memberikan pembekalan menjalankan fungsi tersebut melalui program sekolah orang tua. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pengaruh variabel-variabel yang lain seperti: pengaruh guru, lingkungan sekolah, juga media terhadap karakter sopan santun remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, D. Y. (2013). Pola asuh otoriter, kontrol diri dan perilaku seks bebas remaja SMK. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Arianto, K. N., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2015). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Adab Sopan Santun pada Siswa Kelas X. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(8).
- Arneklev, B. J., Grasmick, H. G., & Bursik, R. J. (1999). Evaluating the dimensionality and invariance of low self-control. *Journal of Quantitative Criminology*, 15(3), 307-331.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiulitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126-129.
- Berns, R. M. (1997). *Child, family, school, community socialization and support*. United States of America: Harcourt Brace College Publisher.
- Boman, J. H., Krohn, M. D., Gibson, C. L., & Stogner, J. M. (2012). Investigating friendship quality: an exploration of self-control and social control theories. *Journal Youth Adolescence*, 41(11), 1526-40. doi: 10.1007/s10964-012-9747-x.
- Bornstein, R. F. (2002). A process dissociation approach to objective-projective score inter-relationships. *Journal of Personality Assessment*, 78(1), 47-68. doi: 10.1207/S15327752JPA 7801_04.
- Bowers, E. P., Johnson, S. K., Buckingham, M. H., Gasca, S., Warren, D. J. A., Lerner, J. V., & Lerner, R. M. (2014). Important non-parental adults and positive youth development across mid-to late-adolescence: The moderating effect of parenting profiles. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(6), 897-918. <https://doi.org/doi: 10.1007/S10964-014-0095-X>
- BPS. (2016). *Rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak 2011-2016*. Jakarta.
- Cheung, N. W. T., & Cheung, Y. W. (2008). Self-control, social factors, and delinquency: A test of the general theory of crime among adolescents in Hong Kong. *Journal of Youth and Adolescence*, 37(4), 412-430.
- de Ridder, D. T. D., de Boer, B. J., Lugtig, P., Bakker, A. B., & van Hooft, E. A. J. (2011). Not doing bad things is not equivalent to doing the right thing: Distinguishing between inhibitory and initiatory self-control. *Personality and Individual Differences*, 50(7), 1006-1011. <https://doi.org/doi:10.1016/j.paid.2011.01.015>
- DeWall, C. N., Baumeister, R. F., Stillman, T. F., & Gailliot, M. T. (2007). Violence restrained: Effects of self-regulation and its depletion on aggression. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43(1), 62-76.
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). The influence of attachment and quality of parenting and parenting environment on children's character in rural and urban areas of Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(1), 20-27.
- Dewi, A. C. K., Suandi, N., & Martha, N. (2013). Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis (Indonesia-asing) pada SMP Swasta Se-kecamatan Kuta, Badung: sebuah Kajian Kesantunan dalam Tindak Tutur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.
- Ezinga, M. A. J., Weerman, F. M., Westenberg, M., & Bijleveld, C. C. J. H. (2008). Early adolescence and delinquency: levels of psychosocial development and self-control as an explanation of misbehaviour and delinquency. *Psychology, Crime, and Law*, 14(4), 339-356. doi: 10.1080/10683160701770070.
- Gailliot, M. T., Gitter, S. A., Baker, M. D., & Baumeister, R. F. (2012). Breaking the rules: Low trait or state self-control increases social norm violations. *Psychology*, 3(12), 1074. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4236/psych.2012.312159>
- Gottfredson, & Hirschi. (1990). *A general theory of a crime*. Stanford, UK: Stanford

- University Press.
- Grolnick, W. S., Benjet, C., Kurowski, C. O., & Apostoleris, N. H. (1997). Predictors of parent involvement in children's schooling. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 538-548.
- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact on parental discipline methods on the child's internalization of values: a reconceptualization of current points of view. *Developmental Psychology*, 30(1), 4-19.
- Grusec, J. E., Goodnow, J. J., & Kuczynski, L. (2000). New directions in analyses of parenting contributions to children's acquisition of values. *Child Development*, 71(1), 205-211.
- Hardani, R. (2017). Pengaruh kelekatan anak dengan orang tua, guru, teman dan kontrol diri terhadap perilaku pornografi anak SMP (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia
- Hastuti, D., Agung, S. S., & Alfiasari. (2013). Kajian karakteristik remaja desa-kota, sekolah serta keluarga untuk mengatasi perilaku anti-sosial remaja SMK di Kota dan Kabupaten Bogor. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil PPM IPB II*, 653-667.
- Hastuti, D., Alfiasari, Novita, L., & Arifinda, N. A. (2017). *Dwiasas Karakter Sopan Santun dan Tekun Untuk Guru SMP/MTs*. Bogor, ID: IPB Press.
- Hillaker, B. D., Brophy-Herb, Holly, E., Villarruel, & Francisco, A. (2008). The contributions of parenting to social competencies and positive values in middle school youth: positive family communication, maintaining standards, and supportive family relationships, *Family Relation*, 57(5), 591-601.
- Hughes, D., Rodriguez, J., Smith, E. P., Johnson, D. J., Stevenson, H. C., & Spicer, P. (2006). Parents' ethnic-racial socialization practices: a review of research and directions for future study. *Developmental Psychology*, 42(5), 747-770. doi: 10.1037/0012-1649.42.5.747
- Johnson, S. K., Buckingham, M. H., Morris, S. L., Suzuki, S., Weiner, M. B., Hershberg, R. M., ... Hunter, C. J. (2016). Adolescents' character role models: Exploring who young people look up to as examples of how to be a good person. *Research in Human Development*, 13(2), 126-141. [https://doi.org/doi: 10.1080/15427609.2016.1164552](https://doi.org/doi:10.1080/15427609.2016.1164552)
- Karina, K., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Perilaku bullying dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(1), 20-29.
- Kim, E. J., Namkoong, K., Ku, T., & Kim, S. J. (2008). The relationship between online game addiction and aggression, self-control and narcissistic personality traits. *European Psychiatry*, 23(3), 212-8. doi: 10.1016/j.eurpsy.2007.10.010.
- Küçük, S., Habaci, M., Göktürk, T., Ürker, A., & Adiguzelli, F. (2012). Role of family, environment and education on the personality development. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 12(8), 1078-1084.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. 10th Ed. Singapore, SG: McGraw-Hill International Edition.
- Pasaribu, R. M., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga berisiko terhadap penurunan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(3), 163-171.
- Praptiani, S. (2013). Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 1(1).
- Roshita. (2015). Upaya Meningkatkan perilaku sopan santun melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan*

- Konseling*, 1(2), 29-35.
- Runtukahu, G. C., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok kalangan remaja di SMK 1 Bitung. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1), 84-92.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan kontrol diri remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51-55.
- Smetana, J. G. (2011). *Adolesent, families, and social development: How teens construct their worlds*. West Sussex: John Willey & Sons, Ltd.
- Susanto, A. A. V., & Aman. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua, pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap karakter siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 105-111.
- Tangney, J., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of personality*, 72(2), 271–324.
- Umasyah, R., & Alfiasari. (2016). Effects of socialization methods and peer attachment on character strength of school-aged children. *Journal of Child Development Sciences*, 01(02), 1-11.
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2007). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara.